Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 November 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Pendekatan Rol Model Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Metode Pembentukan Karakter Siswa

Siti Fatimatuzzahrah[1], Silvia Salsabila[2], Ruwaida Ulya Salsabila[3], Mira Sabrina[4], Viona Septia Putri Andini[5], Elza Usilawati Febria[6], Annida Mar'atin Hanifa[7]
[123456]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding authors email: 250106189.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract: *Student character formation requires real-life role models, not merely verbal instructions. This study aims to examine the role-model approach (exemplary behavior) from the perspective of the Qur'an and its application in character education. The method employed is qualitative library research. The primary sources consist of the Qur'an and classical and contemporary Qur'anic commentaries, including Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir Al-Azhar, while the secondary sources include relevant books and scholarly journals. The data were analyzed using the thematic (maudhu'i) method and content analysis. The findings reveal that the Qur'an presents role models through the Prophet Muhammad (QS. Al-Ahzab: 21), Prophet Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah: 4), and Luqman as an educator (QS. Luqman: 12–19). The Qur'an also emphasizes the consistency between words and deeds (QS. Ash-Shaff: 2–3; QS. Al-Baqarah: 44) and highlights the noble character of the Prophet Muhammad (QS. Al-Qalam: 4). In practice, teachers and parents serve as the primary role models for students. Consistent exemplary behavior through the hidden curriculum is conceptually linked to self-regulation, moral responsibility, social values, and stable character habits. Therefore, role modeling is a promising method for developing students' character, although its effect still needs to be tested empirically.*

Keywords: Role Model; Qur'an; Character Education; Hidden Curriculum; Teachers and Parents

Abstrak*:* Pembentukan karakter siswa membutuhkan teladan nyata, bukan hanya instruksi verbal. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendekatan rol model (keteladanan) dalam perspektif Al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis kajian pustaka (library research). Sumber primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir (Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al-Azhar), sedangkan sumber sekunder adalah buku dan jurnal terkait. Data dianalisis dengan metode tematik (maudhu'i) dan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menampilkan rol model pada diri Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21), Nabi Ibrahim AS (QS. Al-Mumtahanah: 4), dan Luqman sebagai pendidik (QS. Luqman: 12–19). Al-Qur'an juga menegaskan keselarasan antara ucapan dan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2–3; Al-Baqarah: 44) serta keluhuran akhlak Nabi (QS. Al-Qalam: 4). Dalam praktik, guru dan orang tua menjadi rol model utama. Keteladanan yang konsisten melalui hidden curriculum secara konseptual berimplikasi pada tumbuhnya self-regulation, tanggung jawab moral, nilai sosial, dan kebiasaan karakter yang stabil. Dengan demikian, keteladanan merupakan pendekatan yang menjanjikan dalam pembentukan karakter siswa, meskipun pengaruhnya masih perlu diuji secara empiris.

Kata kunci: keteladanan; Al-Qur'an; pendidikan karakter; hidden curriculum; guru dan orang tua

PENDAHULUAN

Karakter tidak terbentuk secara otomatis sejak lahir, melainkan melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang panjang. Dalam proses itu, siswa tidak hanya belajar dari penjelasan guru atau orang tua, tetapi juga dari perilaku orang-orang di sekitarnya yang mereka amati setiap hari. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Karena itu, pembentukan karakter siswa membutuhkan teladan nyata, bukan hanya instruksi verbal. Gagasan ini sejalan

dengan konsep qudwah dalam pendidikan Islam: teori Bandura menjelaskan bagaimana peniruan terjadi secara psikologis, sedangkan Al-Qur'an menetapkan siapa yang layak ditiru dan nilai apa yang perlu diteladani. Dengan demikian, keduanya dapat dibaca saling melengkapi dalam menjelaskan keteladanan di lingkungan pendidikan Islam.

Dalam tradisi Islam, keteladanan (qudwah) menempati posisi penting dalam pendidikan akhlak. Al-Qur'an menyebut Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab: 21), menampilkan Nabi Ibrahim AS dan pengikutnya sebagai teladan (QS. Al-Mumtahanah: 4), serta memuat nasihat Luqman kepada anaknya sebagai gambaran pendidik yang baik (QS. Luqman: 12–19). Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa ucapan harus sejalan dengan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2–3; Al-Baqarah: 44). Ayat-ayat tersebut tidak hanya menunjukkan adanya figur teladan, tetapi juga memuat tiga prinsip pendidikan: (1) keteladanan bersumber dari figur yang berintegritas, (2) keteladanan bersifat selektif karena tidak semua ucapan dan tindakan tokoh layak ditiru, seperti pengecualian pada ucapan Ibrahim kepada ayahnya, dan (3) kredibilitas pendidik ditentukan oleh keselarasan antara ucapan dan perbuatannya. Ketiga prinsip ini menjadi kerangka analisis dalam kajian ini.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas peran model dalam pembentukan karakter. Narinasamy dan Logeswaran (2015) menemukan bahwa guru yang konsisten menunjukkan perilaku role model berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Kristjánsson (2006) menjelaskan bahwa keefektifan guru sebagai role model bergantung pada kualitas karakter guru, kemampuannya mengartikulasikan nilai moral, dan kemampuan siswa mengapresiasi nilai tersebut. Kedua kajian ini berbeda penekanan: Narinasamy dan Logeswaran menyoroti konsistensi perilaku guru, sedangkan Kristjánsson menekankan syarat-syarat yang membuat teladan itu efektif. Wibowo (2020) dan Prabencana (2016) menunjukkan peran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai moral, sedangkan Megawangi (2004) merumuskan sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada anak. Namun, kajian-kajian tersebut memiliki keterbatasan. Pertama, umumnya keteladanan dibahas secara umum tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka analisis. Kedua, sembilan pilar karakter Megawangi belum dikaitkan dengan figur teladan tertentu. Ketiga, landasan Al-Qur'an cenderung dibahas terpisah dari mekanisme penerapannya di sekolah. Celah inilah yang hendak diisi oleh kajian ini.

Kebaruan artikel ini terletak pada kontribusi konseptual berupa kerangka yang menghubungkan tiga unsur: (1) figur teladan dalam Al-Qur'an sebagai landasan normatif, (2) hidden curriculum sebagai jalur penerapan keteladanan di lingkungan sekolah dan keluarga, dan (3) tiga implikasi bagi pembentukan karakter siswa, yaitu self-regulation dan tanggung jawab moral, nilai sosial, serta kebiasaan karakter yang stabil. Kerangka ini memperlihatkan bahwa keteladanan dalam Al-Qur'an dapat dioperasionalkan melalui praktik pendidikan sehari-hari, bukan hanya dipahami sebagai konsep normatif.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana Al-Qur'an menampilkan rol model bagi pembentukan karakter? (2) bagaimana rol model diterapkan oleh guru dan orang tua? dan (3) apa implikasinya bagi pembentukan karakter siswa? Tujuan kajian ini adalah mengkaji pendekatan rol model (keteladanan) dalam perspektif Al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Sumber data primer adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir (Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al-Azhar). Sumber sekunder adalah buku dan jurnal tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan teori Bandura. Pemilihan sumber dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, ayat dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema keteladanan, yaitu ayat yang memuat kata uswah, menampilkan figur teladan, atau menegaskan keselarasan ucapan dan perbuatan. Kedua, kitab tafsir dipilih karena mewakili tafsir klasik (Ibnu Katsir) dan tafsir kontemporer yang berkembang di Indonesia (Al-Misbah dan Al-Azhar). Ketiga, literatur sekunder dipilih berdasarkan kesesuaian topik dengan keteladanan, pendidikan karakter, dan hidden curriculum, serta kejelasan identitas penerbit atau jurnal. Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Analisis memakai metode tematik (maudhu'i) untuk menghimpun ayat-ayat keteladanan, lalu analisis isi (content analysis) untuk menarik implikasinya bagi pendidikan karakter.

HASIL PENELITIAN

Kajian ini menghasilkan tiga temuan utama: (1) Al-Qur'an menetapkan keteladanan sebagai metode pembentukan karakter melalui figur yang ma'shum maupun figur saleh yang diteladani secara terbatas, (2) setiap figur teladan membawa nilai karakter yang berbeda, dan (3) nilai tersebut dapat diterapkan di sekolah melalui keteladanan guru, peran keluarga, dan pembiasaan.

Temuan pertama berasal dari pembagian keteladanan dalam Al-Qur'an. Keteladanan mutlak terdapat pada para nabi dan rasul yang ma'shum, yaitu Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21) serta Nabi Ibrahim dan pengikutnya (QS. Al-Mumtahanah: 4; Al-An'am: 90). Keteladanan terbatas terdapat pada hamba Allah yang saleh dan ulama, yang diteladani hanya dalam perkara yang selaras dengan syariat karena mereka tidak terbebas dari kekeliruan. Pembagian ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam Al-Qur'an bersifat selektif, bukan peniruan tanpa penilaian.

Temuan kedua tampak pada nilai karakter yang dibawa oleh setiap figur teladan, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Figur teladan, nilai karakter, dan contoh penerapannya

Figur teladan dan ayat	Nilai karakter	Contoh penerapan di sekolah dan keluarga
Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21; Al-Qalam: 4)	Iman, keberanian, kesabaran, ketabahan, tawakal, dan akhlak mulia	Guru dan orang tua bersikap sabar saat menghadapi masalah serta membiasakan zikir dan ibadah di hadapan anak
Nabi Ibrahim dan pengikutnya (QS. Al-Mumtahanah: 4)	Keteguhan prinsip, tawakal, kerendahan hati untuk bertobat, dan kemampuan memilah teladan	Siswa dibiasakan berkata jujur, menolak ajakan keburukan secara santun, dan menilai perilaku yang pantas ditiru
Luqman (QS. Luqman: 12–19)	Syukur, tauhid, bakti kepada orang tua, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kesantunan	Pendidik menasihati dengan kasih sayang, menyertakan alasan, dan mengajar secara bertahap
Keselarasan ucapan dan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2–3; Al-Baqarah: 44)	Kejujuran, integritas, dan amanah	Guru dan orang tua menepati janji dan melakukan apa yang mereka minta dari siswa

Temuan ketiga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui tiga jalur. Guru menjadikan perilakunya di dalam dan di luar kelas sebagai contoh; orang tua menjadi model pertama dan utama bagi anak; dan pembiasaan di sekolah melalui hidden curriculum menjaga agar keteladanan berlangsung konsisten sehingga membentuk self-regulation, nilai sosial, dan kebiasaan karakter. Pembahasan berikut menguraikan masing-masing temuan secara lebih rinci.

PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Qudwah* (keteladanan)

Al-qudwah dan al-quduwah menurut bahasa bermakna al-uswah (keteladanan). Dikatakan, "Fulan qudwah yuqtada bihi (fulan merupakan suri teladan yang menjadi panutan orang lain). Sedang al-qiddah bermakna al-mitsal al-ladzi yatasyabbah bihi ghairih fa yamal mitsla ma ya'mal (teladan yang menjadi panutan bagi orang lain, sehingga orang lain berbuat mengikuti apa diperbuat orang yang diteladani. (Pengantar Studi Ilmu Dakwah, 2021).

Dalam hal ini, istilah al-qudwah diberi tambahan dengan al-hasanah (yang baik), untuk mengecualikan dari al-qudwah as-sayyi'ah (keteladan yang buruk). Sebab seseorang ada yang menjadi teladan yang baik bagi orang lain, namun ada pula orang yang menjadi teladan yang buruk bagi orang lain. Mengenai hal ini, dijelaskan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa memulai

mengerjakan kebaikan dalam Islam, maka dia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang mengerjakan kebaikan itu setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa memulai mengerjakan keburukan dalam Islam, maka dia memperoleh dosanya dan dosa-dosa orang-orang yang mengerjakan keburukan itu setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat diikuti orang lain, sehingga keteladanan membawa tanggung jawab moral bagi orang yang diteladani.

Keteladanan yang baik dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Keteladanan yang baik yang bersifat mutlak, dalam artian orang yang menjadi suri teladan adalah hamba-hamba yang ma'shum (terpelihara) dari dosa dan kesalahan, seperti para Nabi dan Rasul yang diutus Allah. Allah berfirman,

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

   "*Sungguh, telah ada pada diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*...." (Al-Ahzab:21)

   Allah juga berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ ۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰۤؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٤﴾

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٥﴾

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْهِمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ ۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ ﴿٦﴾

"Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami

bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (QS Al-Mumtahanah:4)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS Al-Mumtahanah:5)

"Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (QS Al-Mumtahanah:5)

Allah berfirman,

﴿٩٠﴾ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ فَبِهُدٰىهُمُ اقْتَدِهْ ۗ قُلْ لَّآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْعٰلَمِيْنَ

"Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

2. Keteladanan yang baik bersifat terbatas, dalam artian meneladani seseorang dalam perkara yang disyariatkan Allah, karena orang yang menjadi suri teladan dalam hal ini tidak ma'shum, seperti meneladani hamba-hamba Allah yang saleh dan bertakwa dari golongan ulama Islam selain Nabi dan Rasul. Karena manusia selain Nabi dan Rasul boleh diteladani dalam beberapa urusan, namun bukan pada urusan lain, sebab ada kemungkinan perbuatan selain Nabi dan Rasul muncul dari sisi kelemahan mereka sebagai manusia, atau muncul dari kekeliruan mereka dalam berijtihad. Oleh sebab itu, meneladani mereka sifatnya terbatas, yaitu hanya dalam perkara-perkara yang selaras dengan apa yang telah ditetapkan Allah dalam syariat Islam.

   Berpijak dari uraian ini, metode keteladanan yang baik merupakan metode umum yang meliputi mengikuti setiap orang yang beramal saleh sesuai aturan syariat, baik ia seorang Nabi dan Rasul maupun hamba-hamba Allah yang mengikuti metodologi para Nabi atau para Rasul dalam beramal.

Pengertian Karakter dan Akhlak

Kata karakter berasal dari kata Yunani, charassein, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter, seperti kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Dalam kerangka ini, keteladanan menjadi jalur yang menghubungkan ketiga komponen tersebut: pendidik mengajarkan pengetahuan tentang nilai, menumbuhkan kesadaran melalui kebiasaan yang tampak setiap hari, dan memperlihatkan tindakan nyata yang dapat ditiru siswa.

Megawangi (2004) menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar karakter, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian *(responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness),* 3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty), 4) Hormat dan santun *(respect, courtesy, obedience),* 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*), 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), dan Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity).*

Kesembilan pilar tersebut relevan dengan kajian ini karena nilai-nilai itu tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan perlu diperagakan. Misalnya, cinta kepada Tuhan dan kebenaran tampak pada keteladanan Rasulullah (QS. Al-Ahzab: 21) dan Nabi Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah: 4); amanah dan kejujuran tampak pada tuntutan keselarasan ucapan dan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2–3); sedangkan hormat, santun, serta rendah hati tampak pada nasihat Luqman (QS. Luqman: 14–19). Dengan demikian, figur teladan dalam Al-Qur'an dapat menjadi contoh konkret bagi pilar-pilar karakter tersebut.

Sedangkan akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Istilah akhlak sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu ahli berikut:

Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

Faktor yang Memengaruhi Karakter

Setiap orang memiliki karakter, yang terlihat dalam pola perilaku mereka di dalam kehidupan kesehariannya. The Random House Dictionary of the English Language Character mengutarakan bahwa karakter merupakan "the aggregate of features and traits from the individual nature of some persons or things" (keseluruhan karakteristik yang membentuk karakter seseorang atau barang). Terdapat faktor yang memengaruhi karakter seseorang yaitu ada faktor internal yaitu bawaan (nature) serta faktor eksternal yaitu lingkungan (nurture) (Muzfirah & Nurhayati, 2020). Dari kedua kelompok faktor tersebut, keteladanan termasuk faktor eksternal, terutama melalui keluarga dan sekolah, yang paling mungkin diupayakan secara sengaja oleh pendidik. Karena itu, kajian ini memfokuskan pembahasan pada keteladanan sebagai upaya pembentukan karakter.

Agnia et al. (2021) menemukan bahwa wilayah sekolah tidak begitu berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, sedangkan teman sebaya, keluarga, dan media massa secara parsial memberikan pengaruh positif. Banyak faktor lingkungan memberikan pengaruh positif ketika faktor-faktor tersebut diperoleh secara bersamaan. Adapun Assima (dalam Nantara, 2022) menggolongkan faktor yang memengaruhi pembentukan karakter menjadi dua, yaitu faktor eksternal (pendidikan dan lingkungan) dan faktor internal (keturunan, kehendak atau iradah, adat atau kebiasaan, suara batin atau suara hati, serta insting atau naluri). Jika disintesiskan, kedua pandangan sama-sama menunjukkan bahwa karakter terbentuk dari interaksi berbagai faktor, bukan dari satu faktor tunggal. Agnia et al. menekankan bahwa pengaruh lingkungan bekerja paling baik bila berbagai faktor hadir bersamaan, sedangkan Assima memetakan faktor-faktor itu ke dalam kelompok internal dan eksternal; kebiasaan sebagai faktor internal pun terbentuk melalui pengalaman di lingkungan. Oleh karena itu, keteladanan yang konsisten di sekolah dan keluarga relevan sebagai upaya terpadu untuk menguatkan faktor eksternal sekaligus membentuk kebiasaan anak.

Rol Model dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah (QS. Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia.

Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya.

Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini memuat nilai-nilai yang dapat diteladani siswa dari Rasulullah SAW, yaitu keimanan, keberanian, kesabaran, ketabahan, tawakal, dan akhlak mulia, ditambah kebiasaan banyak mengingat Allah (zikir) sebagaimana disebut dalam ayat. Guru dan orang tua dapat menerapkannya dengan bersikap tenang dan sabar saat menghadapi masalah, berani mengakui kesalahan, memulai kegiatan dengan doa, serta menunjukkan ketaatan beribadah di hadapan siswa.

2. Nabi Ibrahim AS dan pengikutnya (QS. Al-Mumtahanah: 4)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗ ۚ اِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ اِنَّا بُرَءٰٓؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاۤءُ اَبَدًا حَتّٰى تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَحْدَهٗٓ اِلَّا قَوْلَ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ لَاَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ اَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَاِلَيْكَ اَنَبْنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٤﴾

Ayat ini menampilkan Nabi Ibrahim dan para pengikutnya sebagai teladan dalam keteguhan memegang tauhid di tengah kaum yang menyembah selain Allah. Mereka menyatakan berlepas diri dari kekufuran kaumnya, tetapi tetap berserah diri kepada Allah dengan bertawakal, bertobat, dan kembali kepada-Nya. Pengecualian pada ucapan Ibrahim kepada ayahnya, yaitu permohonan ampunan yang tidak boleh diikuti, menunjukkan bahwa keteladanan perlu dipilah: yang diteladani adalah prinsip dan sikapnya, bukan setiap ucapan figur teladan. Dari sisi pendidikan karakter, ayat ini mengajarkan keteguhan prinsip, keberanian bersikap, tawakal, kerendahan hati untuk bertobat, dan kemampuan memilah perilaku yang pantas ditiru. Dalam praktik, guru dan orang tua dapat membiasakan siswa berkata jujur, menolak ajakan keburukan secara santun, serta menilai perilaku yang mereka tiru dari lingkungan atau media.

3. Luqman sebagai teladan pendidik (QS. Luqman: 12-19)

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ﴿١٢﴾
وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴿١٤﴾
وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖ وَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٥﴾
يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾
يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

1. **Ayat 12:** Perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT karena manfaat bersyukur kembali kepada diri sendiri.
2. **Ayat 13:** Larangan mempersekutukan Allah SWT (berbuat syirik).
3. **Ayat 14:** Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan menyusui.
4. **Ayat 15:** Tetap berbuat baik kepada orang tua, tetapi tidak boleh menaati mereka jika mengajak kepada kemusyrikan.
5. **Ayat 16:** Allah mengetahui segala sesuatu, sekecil apa pun, dan setiap perbuatan akan mendapat balasan.
6. **Ayat 17:** Perintah mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta bersabar.
7. **Ayat 18:** Larangan bersikap sombong dan memalingkan wajah dari orang lain karena merendahkan mereka.
8. **Ayat 19:** Perintah bersikap sederhana dan merendahkan suara ketika berbicara.

Secara keseluruhan, nasihat Luqman tersusun sebagai urutan pendidikan yang runtut. Pendidikan dimulai dari fondasi akidah dan rasa syukur (ayat 12–13), dilanjutkan dengan adab kepada orang tua (ayat 14–15), penanaman kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi dan dipertanggungjawabkan (ayat 16), pembiasaan ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran (ayat 17), serta adab bergaul berupa kerendahan hati dan kesantunan (ayat 18–19). Nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik adalah tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kesantunan. Pola penyampaiannya juga patut diteladani pendidik: memberi nasihat dengan panggilan penuh kasih (yā bunayya), menyertakan alasan di balik perintah (ayat 16), dan bergerak bertahap dari nilai paling mendasar menuju adab pergaulan.

4. Keselarasan kata dan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2-3; Al-Baqarah: 44)
   1) QS. Ash-Shaff: 2-3

﴿٢﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

﴿٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengatakan sesuatu yang tidak dilakukan serta pentingnya bersikap jujur dan menyesuaikan perkataan dengan perbuatan.

   2) Al-Baqarah: 44

﴿٤٤﴾ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Surah Al-Baqarah ayat 44 menjelaskan tentang larangan menyuruh orang lain berbuat kebaikan, tetapi diri sendiri tidak melakukannya, serta pentingnya mengamalkan apa yang diajarkan.

5. Akhlak Nabi (QS. Al-Qalam: 4)

﴿٤﴾ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Ayat ini merupakan bentuk penegasan dan pujian langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW atas kesempurnaan akhlak beliau.

Penerapan Rol Model dalam Pendidikan

1. Guru Sebagai Teladan

Peran guru sebagai role model memiliki landasan filosofis yang kuat dalam berbagai tradisi pemikiran pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep guru sebagai 'uswatun hasanah' (teladan yang baik) telah menjadi prinsip fundamental sejak awal. Sementara dalam tradisi Barat, Plato telah menekankan pentingnya karakter guru dalam membentuk jiwa siswa melalui dialog dan interaksi langsung.

Secara pedagogis, guru memiliki posisi unik sebagai role model karena beberapa alasan. Pertama, guru adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa di luar lingkungan keluarga.

Kedua, guru memiliki otoritas formal dan informal yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap perilaku yang dimodelkan. Ketiga, hubungan guru-siswa yang berlangsung dalam waktu yang panjang memberikan kesempatan untuk observasi yang berkelanjutan. Narinasamy dan Logeswaran (2015) menemukan bahwa guru yang menunjukkan perilaku role model yang konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan etis.

Kristjánsson (2006) menjelaskan bahwa keefektifan guru sebagai role model bergantung pada tiga faktor kunci: (1) kualitas karakter yang dimiliki guru, (2) kemampuan guru untuk mengartikulasikan nilai-nilai moral yang mendasari tindakannya, dan (3) kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kualitas-kualitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi role model bukanlah proses pasif, melainkan memerlukan kesadaran dan intensionalitas dari pihak guru. Guru perlu tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa perilaku tersebut penting dan bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

2. Orang Tua dan Pembiasaan di Sekolah

Di sekolah, peneladanan dapat diterapkan melalui perilaku guru di dalam dan di luar kelas. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, empati, dan tanggung jawab secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Sebuah studi menyatakan bahwa guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai positif mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2020).

Di dalam keluarga, orang tua juga berperan sebagai model pertama dan utama bagi anak-anak. Perilaku orang tua yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan memiliki korelasi positif dengan pengembangan karakter anak-anak mereka (Prabencana, 2016).

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter

Hidden curriculum memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik karena bekerja melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Implikasi tersebut dijelaskan beserta indikatornya sebagai berikut:

1. Pengembangan Self-Regulation dan Tanggung Jawab Moral Hidden curriculum berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan self-regulation, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengendalikan perilaku, emosi, dan keputusan secara mandiri berdasarkan kesadaran moral. Melalui pengalaman sehari-hari di sekolah seperti menyelesaikan tugas tanpa pengawasan ketat atau mematuhi aturan yang tidak selalu diawasi, peserta didik belajar bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Proses ini mendorong terbentuknya tanggung jawab moral yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Indikatornya antara lain: menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa diawasi, mematuhi aturan meskipun tidak ada yang melihat, dan mengendalikan emosi saat menghadapi masalah.
2. Penguatan Nilai-Nilai Sosial dalam Interaksi Sehari-hari Nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan saling menghormati lebih efektif ditanamkan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sekolah. Hidden curriculum memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun relasi sosial yang sehat tanpa harus selalu melalui instruksi formal. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang latihan sosial yang autentik, di mana peserta didik mengembangkan kecakapan sosial melalui pengalaman langsung bersama teman sebaya dan warga sekolah lainnya. Indikatornya antara lain: bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat dengan santun, dan menyelesaikan perselisihan tanpa kekerasan.
3. Pembentukan Kebiasaan Karakter yang Konsisten dengan Nilai Sekolah Melalui pengulangan dan pembiasaan, hidden curriculum menumbuhkan kebiasaan karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut sekolah, seperti disiplin, kejujuran, dan kepedulian. Kebiasaan tersebut terbentuk secara gradual dan berkelanjutan, sehingga nilai karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma menjadi pola perilaku yang stabil. Pembelajaran nilai melalui pengalaman sosial informal, seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi spontan, dapat melengkapi pembelajaran formal yang bersifat teoritis karena nilai dipraktikkan langsung dalam situasi nyata. Indikatornya antara lain: datang tepat waktu, bersikap jujur saat

mengerjakan tugas atau ujian, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

KESIMPULAN

Pendekatan role model dalam perspektif Al-Qur'an merupakan strategi yang menjanjikan dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21), Nabi Ibrahim AS (QS. Al-Mumtahanah: 4–6), dan Luqman sebagai pendidik bijaksana (QS. Luqman: 12–19), serta penegasan keselarasan antara ucapan dan perbuatan (QS. Ash-Shaff: 2–3; Al-Baqarah: 44). Keteladanan dalam Al-Qur'an menuntut integritas, kearifan dalam memilih aspek yang diteladani, dan pendekatan penuh kasih sayang. Dalam praktik pendidikan, guru dan orang tua berperan sebagai teladan utama yang terhubung dengan hidden curriculum melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari, sehingga mendorong terbentuknya self-regulation, tanggung jawab moral, nilai sosial, dan karakter yang stabil. Oleh karena itu, sinergi sekolah dan keluarga diperlukan untuk menghadirkan keteladanan yang konsisten, sementara penelitian lanjutan perlu menguji efektivitasnya secara empiris.

REFERENSI

Bafirman. (2016). *Pembentukan karakter siswa*. Kencana.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Jubaeli, A., dkk. (2024). *Pengembangan karakter dalam pendidikan*. U ME Publishing.

Nugroho, F. A., dkk. (2023). *Pendidikan moral dan karakter*. PT Sada Kurnia Pustaka.

Pengantar studi ilmu dakwah. (2021). Pustaka Al Kautsar.

Qur'an NU Online. *QS. Al-Ahzab ayat 21*. https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21

Qur'an NU Online. *QS. Al-Baqarah ayat 44*. https://quran.nu.or.id/al-baqarah/44

Qur'an NU Online. *QS. Al-Mumtahanah ayat 4*. https://quran.nu.or.id/al-mumtahanah/4

Qur'an NU Online. *QS. Al-Qalam ayat 4*. https://quran.nu.or.id/al-qalam/4

Qur'an NU Online. (t.t.). *QS. Ash-Shaff ayat 2–3*. https://quran.nu.or.id/ash-shaff/2

Ramopoly, I. H., dkk. (2024). *Pendidikan karakter (penerapan pendidikan ramah anak di lingkungan sekolah)*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Tumin. (2026). *Pendidikan karakter di Indonesia: Model integratif pembentukan karakter di sekolah*. K-Media.